

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Berita SMP/MTs Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Berita

Kompetensi inti merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran, yang mencakup nilai sikap dan pengetahuan. Dalam kurikulum 2013 revisi, terdapat empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik, yaitu KI-1 untuk sikap spiritual dan KI-2 untuk sikap sosial. Sementara itu, kompetensi inti 3 dan kompetensi inti 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi peserta didik, yaitu KI-3 untuk pengetahuan dan KI-4 untuk keterampilan.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas VIII SMP/MTs

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)

<p>KI-3 Memahami pengetahuan (faktuan, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.</p>
---	--

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Berita Kelas VIII SMP/MTs

Kompetensi dasar merupakan kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan ciri mata pelajaran, kemampuan awal dan karakteristik peserta didik. Menurut Majid dalam Wahyu (2021), “Kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik.” Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan dan bermuara pada sikap.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Berita Kelas VIII SMP/MTs

Kompetensi Pengetahuan	Kompetensi Keterampilan
3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.	4.1 Menyimpulkan isi dari berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.
3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.	4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik).

c. Indikator Pembelajaran Teks Berita Kelas VIII SMP/MTs

Indikator pembelajaran merupakan ciri pencapaian kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan dibuat instrument penilaiannya. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah.

Penulis merincikan indikator pembelajaran teks berita sebagai berikut:

Tabel 2.3

Rincian Indikator Pembelajaran Teks Berita

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.	3.1.1 Menjelaskan unsur <i>what</i> (apa) pada teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. 3.1.2 Menjelaskan unsur <i>who</i> (siapa) pada teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca dengan 3.1.3 Menjelaskan unsur <i>where</i> (dimana) pada teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. 3.1.4 Menjelaskan unsur <i>when</i> (kapan) pada teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. 3.1.5 Menjelaskan unsur <i>why</i> (mengapa) pada teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. 3.1.6 Menjelaskan unsur <i>how</i> (bagaimana) pada teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.

<p>3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.</p>	<p>3.2.1 Menjelaskan judul dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.2.2 Menjelaskan kepala dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.2.3 Menjelaskan tubuh dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.2.4 Menjelaskan ekor dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.2.5 Menjelaskan penggunaan bahasa baku dari teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.2.6 Menjelaskan penggunaan kalimat langsung dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.2.7 Menjelaskan penggunaan konjungsi bahwa dari teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.2.8 Menjelaskan penggunaan konjungsi temporal dan kronologis dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.</p> <p>3.2.9 Menjelaskan penggunaan keterangan waktu dan tempat dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.</p>
---	---

	3.2.10 Menjelaskan penggunaan kata kerja mental dalam teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
--	--

2. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Dalam kehidupan sehari-hari, informasi termasuk salah satu kebutuhan. Informasi terbanyak diperoleh dari berita. Pada umumnya berita banyak dijumpai pada surat kabar, baik media cetak maupun media daring. Dengan berita, seseorang akan dapat mengetahui segala informasi penting yang ada disekitar. Secara umum, teks berita merupakan teks yang berisi informasi mengenai peristiwa yang bersifat aktual dan faktual. Kata berita berasal dari bahasa Sansakerta *vrit* yang memiliki arti “ada” atau “terjadi”. Dalam bahasa Inggris berita disebut *news*. *News* berasal dari kata *new* yang memiliki arti dengan hal-hal yang baru. Para ahli jurnaslitik dan publisistik belum ada yang mendefinisikan berita secara khusus dan bisa diterima secara umum. Akan tetapi, secara sederhana para ahli jurnalistik mendefinisikan berita sebagai apa yang ditulis oleh surat kabar, apa yang disiarkan di radio, dan apa yang ditayangkan di televisi.

Ermanto dalam Barkillah (2021:11) mendefinisikan “Berita menurut sisi jurnalistik dan media massa adalah peristiwa, kejadian, aspek kehidupan manusia yang dirasakan baru, dianggap penting, mempunyai daya tarik dan mengundang keingintahuan pembaca atau masyarakat.” Hal ini senada dengan pendapat Djuraid dalam Surani (2022) yang mendefinisikan sebuah berita “laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja

terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa.” Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, Sumadiria dalam Putri dan Ratna (2019) mengemukakan, “Berita adalah laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, dan media internet.” Juwito (2008: 41) menjelaskan, “Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping views (opini). Mencari bahan berita lalu menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbit pers (media massa).”

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks berita adalah sebuah teks yang berisi informasi aktual, penting, menarik, baik yang sudah atau sedang terjadi dan dipublikasikan di media massa daring maupun cetak. Berikut contoh teks berita yang terdapat pada penelitian yang dilaksanakan oleh Barkillah (2021) di Universitas Siliwangi.

Perenang 18 Tahun Buat Kejutan, Rebut Emas Olimpiade Tokyo

Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB. Hafnaoun berhak atas medali emas setelah mengukir catatan waktu 3 menit 43.36 detik. Ia mengungguli perenang asal Australia, Jack Meloughin yang harus puas dengan medali perak dan Kieran Smith (Amerika Serikat) yang hanya meraih perunggu.

Hafnaoun sebenarnya tampil di nomor 400 meter gaya bebas putra dengan status non unggulan. Ia juga hanya bisa menempati posisi kedelapan dalam babak eliminasi dengan catatan waktu 48,68 detik. Namun, status non unggulan itu agaknya membuat Hanaoun bisa tampil lepas. Perenang asal Tunisia itu mampu tampil cepat di 200 meter pertama untuk mengungguli para pesaingnya. Cacatan waktunya mengalami penurunan di 200 meter terakhir lomba. Meski demikian, Hafnaoun tidak lagi dikejar oleh perenang lain untuk meraih medali emas. Olimpiade pertamanya Hafnaoun pun sulit mempercayai bahwa hasil yang diraihinya di Olimpiade Tokyo 2020 apalagi ia sebenarnya baru berani membidik medali emas saat berlangsungnya

Olimpiade Paris 2024. “Saya tak bisa mempercayainya, ini luar biasa. Saya merasa lebih baik dari air pagi ini dibandingkan kemarin. Saya sekarang seorang juara Olimpiade,” ucapnya seperti dilansir dari situs resmi Olimpiade Tokyo 2020 “Saya tidak bisa mempercayainya. Ini adalah mimpi yang jadi kenyataan.”

Selain kejutan yang dibuat Hafnaoun, rekor dunia juga tercipta nomor estafet gaya bebas putri 4x100 meter di Tokyo Aquatics Center. Wakil Australia jadi pemecah rekor dengan mencatatkan waktu 3 menit 29,69 detik, lebih baik 0,36 dari rekor sebelumnya. Australia berhasil mendapat medali di nomor ini diikuti Kanada yang mengamankan medali perak dan AS di podium terakhir untuk medali perunggu.

b. Unsur-unsur Teks Berita

Sebuah teks berita harus memenuhi unsur-unsur teks berita agar dapat menyampaikan informasi dengan baik. Sebuah teks berita harus bisa menjawab pertanyaan 5W+1H. Hal tersebut selaras dengan yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017).

Gambar 2.1
Unsur-Unsur Teks Berita



(Sumber: Kosasih, 2017:15)

Seperti yang dikemukakan oleh Cahya dalam Barkillah (2021:12) bahwa “Suatu informasi dapat dijadikan berita apabila memenuhi unsur 5W+1H. Unsur 5W+1H terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (siapa), dan *how* (bagaimana).” Romli dalam Putri dan Ratna (2019:462) menjelaskan, “Unsur-unsur berita itu dikenal dengan 5W+1H, kependekan dari kata *what* (apa yang terjadi), *where* (di mana hal itu terjadi), *when* (kapan peristiwa itu terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian itu), *why* (mengapa hal itu terjadi), dan *how* (bagaimana peristiwa itu terjadi).”

1) *What* (Apa)

Unsur *what* (apa) dalam teks berita dapat diartikan sebagai apa yang terjadi dalam peristiwa atau informasi yang disajikan sehingga muncul gagasan inti atau masalah utama. Djuraid dalam Barkillah (2021:13) menjabarkan, “*What* (apa) merupakan sebuah nama atau identitas dari suatu kejadian atau peristiwa. Misalnya peristiwa alam seperti banjir, longsor, gunung meletus, gempa bumi dan bencana alam lainnya.” Willing (2010: 36), mengemukakan “*What* (apa): artinya apa yang tengah terjadi. Peristiwa apa yang sedang terjadi dalam berita.” Pendapat-pendapat tersebut selaras dengan yang dijelaskan Putra (2009: 53), “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what* ‘apa’, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pernyataan ‘apa’.” Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *what* (apa) merupakan unsur berkenaan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku dalam informasi yang disajikan. Dalam contoh di atas, yang termasuk unsur *what* (apa) adalah “Ahmed Hafnoun perenang 18 tahun meraih medali emas di Olimpiade Tokyo 2020”.

Unsur tersebut terdapat pada paragraf pertama kalimat pertama, Yaitu *Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB.* Hal tersebut karena pada kalimat tersebut dapat menjelaskan peristiwa ‘apa’ yang terjadi yaitu Ahmed Hafnaoun yang memenangkan medali emas Olimpiade Tokyo 2022.

2) *Where* (Di Mana)

Where (di mana) memiliki arti di mana peristiwa yang disajikan terjadi sehingga akan mudah menemukan tempat yang dimaksud sebagai informasi bagi masyarakat. Djuraid dalam Barkillah (2021:13) mengemukakan, “*Where* (di mana), merupakan tempat kejadian atau tempat peristiwa terjadi yang biasa di sebut Tempat Kejadian Perkara (TKP) dalam istilah kriminal. Pada unsur biasanya menyatakan lokasi dan daerah terjadinya peristiwa.” Willing (2010: 36) menjelaskan, “*Where* yaitu berita juga harus menunjukkan pada tempat kejadian ‘dimana’.” Pendapat para ahli tersebut selaras dengan yang dijabarkan oleh Putra (2009: 53), “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where* ‘di mana’, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.” Dari pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur *where* (di mana) pada teks berita yaitu berkenaan dengan tempat yang harus didefinisikan dengan jelas. Dari contoh di atas, yang termasuk unsur *where* (di mana) adalah “di Olimpiade Tokyo 2020” karena dapat menjawab dan menjelaskan tempat terjadinya peristiwa. Unsur tersebut terdapat pada paragraf pertama kalimat pertama, *Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut medali*

emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WI.

3) *When* (Kapan)

When ((kapan), kapan atau berapa lama peristiwa terjadi, berita harus terbaru. Djuraid dalam Barkillah (2021:13) mengemukakan, “*When* (kapan), merupakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa. Seperti pagi, siang, sore, malam, hari, tanggal, jam, menit, dan detik.” Willing (2010: 36) menjelaskan, “*When* yaitu unsur penting yang dikandung dalam sebuah berita adalah ‘kapan’.” Hal tersebut selaras dengan yang dijabarkan oleh Putra (2009: 53), “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when* ‘kapan’, yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.” Dari pendapat para ahli di atas, unsur *when* (kapan) pada teks berita yaitu berkenaan dengan waktu (sedang terjadi, sudah terjadi, atau akan terjadi). Dalam contoh teks berita di atas, yang termasuk unsur *when* (kapan) adalah “Minggu (25/7) siang WIB” karena dapat menjelaskan waktu peristiwa itu terjadi. Unsur tersebut terdapat pada paragraf pertama kalimat pertama, yaitu, *Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB.*

4) *Who* (Siapa)

Who (siapa), siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut atau yang menjadi tokohnya, dengan begitu akan lebih jelas dalam mengembangkan beritanya. Djuraid dalam Barkillah (2021:13) mengemukakan, “*Who* (siapa), merupakan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui

siapa saja tokoh yang terlibat dalam peristiwa dalam berita.” Willing (2010: 36) menjelaskan, “*Who* yaitu berita harus mengandung unsur siapa.” Selaras pula dengan yang dikemukakan oleh Putra (2009: 53), “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who* ‘siapa’, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan ‘siapa’.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *Who* (siapa) pada teks berita yaitu berkenaan dengan pelaku yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi. Dalam contoh di atas, yang termasuk unsur *who* (siapa) adalah “Ahmed Hafnaoun” karena hal tersebut dapat menjelaskan siapa pelaku yang ada dalam teks berita yang disajikan. Unsur tersebut terdapat pada paragraf pertama, yaitu *Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut mendali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB.*

5) *Why* (Mengapa)

Why (mengapa), mengapa bisa terjadi sehingga akan ditemukan penyebab dari terjadinya peristiwa tersebut dan alasan yang ada dibalikinya. Djuraid dalam Barkillah (2021:13) mengemukakan, “*Why* (mengapa), merupakan alasan mengapa peristiwa itu dapat terjadi. Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui penyebab suatu peristiwa yang terjadi.” Willing (2010: 36) menjelaskan, “*Why* yaitu kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan ‘mengapa’ peristiwa itu sampai terjadi.” Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Putra (2009: 53), “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why* ‘mengapa’, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.” Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur *why* (mengapa) pada teks berita yaitu berkenaan dengan latar belakang

dari suatu peristiwa yang terjadi. Dalam contoh di atas, yang termasuk unsur *why* adalah “Karena Ahmed Hafnaoun mencetak rekor baru dalam cabang olahraga renang 400 meter gaya bebas putra dengan memperoleh waktu 3 menit 43.36 detik dan mengungguli perenang asal Australia Jack Meloughin dan Kieran Smith perenang asal Amerika Serikat.” Unsur tersebut terdapat pada paragraf pertama karena dapat menjawab dan menjelaskan yang berkaitan dengan latar belakang terjadinya peristiwa tersebut.

6) *How* (Bagaimana)

How (bagaimana), bagaimana proses terjadinya peristiwa yang diberitakan tersebut secara detail. Djuraid dalam Barkilah (2021:14) menjabarkan, “*How* (bagaimana), merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi, bagaimana proses terjadinya, termasuk akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa yang terjadi.” Willing (2010: 36) menjelaskan, “*How* yaitu ‘bagaimana’ terjadinya suatu peristiwa yang sangat dinantikan pembaca.” Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Putra (2009: 53), “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who* ‘bagaimana’, yaitu dapat dijelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.” Berdasarkan pendapat para ahli di atas, unsur *how* (bagaimana) pada teks berita yaitu berkenaan dengan proses terjadinya sebuah peristiwa yang disajikan. Dalam contoh teks berita di atas, yang termasuk unsur *how* (bagaimana) adalah “status Ahmad Hafnaoun dalam cabang olahraga renang adalah sebagai perenang non unggulan dan hanya menempati posisi kedelapan dalam babak eliminasi. Namun, status non unggulan tersebut membuat Hafnaoun tampil lebih lepas

dan mampu tampil cepat di 200 meter pertama. Hafnaoun menyebutkan juga bahwa pada saat perlombaan tersebut ia merasa lebih baik di air sehingga bisa tampil lebih maksimal”. Unsur tersebut terdapat pada paragraf kedua karena dapat menjawab atau menjelaskan bagaimana rangkaian terjadinya peristiwa tersebut.

c. Struktur Teks Berita

Struktur teks berita memiliki beberapa unsur utama yang akan dipelajari oleh peserta didik kelas VIII. Dengan struktur tersebut penulis akan menganalisis teks berita dan meneliti kelengkapan struktur teks berita serta mengetahui apakah teks tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Struktur teks berita dapat dilihat pada buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menjadi acuan pertama dalam pembelajaran dan diskusi peserta didik, pada Kegiatan 1.6 yang memiliki format laporan sebagai berikut,

Tabel 2.4
Struktur Teks Berita

Judul Berita :		
Struktur Berita		
Bagian-bagian Berita	Paragraf ke-	Paparan isi
1. Kepala		
2. Tubuh		
3. Ekor		

(Sumber: Kosasih, 2017:15)

Menurut Juwito (2008: 46), “Struktur berita selengkapnya adalah judul, *dateline*, teras berita (*lead*), dan isi berita.”

1) Judul Berita

Judul berita (*headline*) merupakan identitas berita atau gambaran topik berita. Judul berita terletak paling awal dari sebuah berita. Rahman (2018:47-48) mengemukakan, “Judul merupakan kata kunci yang mewakili keseluruhan berita. Pada teks berita, judul biasanya memuat tentang apa kejadian yang dibahas atau disampaikan.” Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Semi dalam Pramita dkk (2016) “Judul berita merupakan topik berita yang berfungsi untuk memberitahukan sebuah persoalan yang dibahas dalam berita. Pembaca bisa mengetahui isi suatu berita dengan melihat judul berita (*headline*).” Sementara, menurut Irfan (2022) menjelaskan, “Hal yang pertama ada dalam teks berita adalah judul. Keberadaan judul sangat penting dalam suatu berita dan memiliki peran sebagai pemikat pembaca untuk membaca isi dari teks berita. Untuk itu, judul harus dibuat semenarik mungkin agar dapat memancing rasa penasaran pembaca.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa judul (*headline*) dalam berita merupakan gambaran topik yang ada pada teks berita. Dengan adanya judul berita, para pembaca akan mengetahui secara garis besar terkait bagaimana isi dari berita yang disajikan. Dalam contoh teks berita di atas, terdapat judul berita, yaitu “Perenang 18 Tahun Buat Kejutan, Rebut Emas Olimpiade Tokyo.” Hal tersebut termasuk judul karena berisi kata kunci yang mewakili keseluruhan isi berita.

2) Kepala Berita

Kepala berita atau sering disebut pula teras berita merupakan kalimat yang berisi pembuka berita. Menurut Semi dalam Pramita dkk. (2016) mengemukakan,

“Kepala berita adalah ringkasan berita yang diletakkan di bagian awal berita.” Hal tersebut selaras dengan yang dijabarkan oleh Nabillah dalam Barkillah (2021:15), “*Lead* merupakan bagian pembuka berita dan terletak pada bagian paling atas dari sebuah berita. Pada bagian *lead* ini disajikan secara singkat tentang unsur 5W+1H.” Selain itu, Rahman (2018:47-48) menjelaskan, “Teras atau *lead* berita adalah bagian yang sangat penting dari berita. Di dalam teras berita terangkum inti dari keseluruhan isi berita.” Kosasih (2014: 75) menjabarkan, “Kepala berita (*lead*), bagian ini merupakan yang paling penting dari keseluruhan bagian lainnya. Bagian ini pula yang menjadi tempat pokok-pokok berita yang biasa terangkum dalam rumus Adiksimba (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana) atau yang lazim disingkat 5W+1H.” Irfan (2022) menjelaskan, “Kepala berita memiliki lingkup bahasan yang lebih besar. Artinya, ada banyak informasi yang disajikan pada bagian ini. Informasi penting dalam berita memuat unsur Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana. Umumnya pada bagian awal berita ini, penulis akan mengawali informasinya dengan menyajikan 4 unsur, yaitu “apa, di mana, kapan, dan siapa.” Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala berita merupakan rangkuman inti dari keseluruhan isi berita yang terdapat pada bagian paling atas dari sebuah berita dan disajikan secara singkat. Dalam contoh teks berita di atas, kepala berita berada pada paragraf pertama karena paragraf tersebut terangkum inti isi dari berita yang disajikan.

3) Tubuh Berita

Tubuh berita merupakan rangkaian kalimat yang menceritakan peristiwa dalam berita. Nabillah dalam Barkillah (2021:15) mengemukakan, “Body atau bagian tubuh

berita merupakan pengembangan unsur 5W+1H yang termuat dalam bagian *lead*. Panjang pendeknya tubuh/badan berita dipengaruhi oleh seberapa penting dan seberapa dalam informasi yang akan disampaikan dalam berita.” Selain itu, Rahman (2018:47-48) menjelaskan, “Tubuh berita merupakan bagian inti dari teks berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan isi berita yang dapat memberitahukan secara lebih rinci tentang keseluruhan peristiwa atau informasi yang diberitakan.” Kosasih (2014: 77) menjabarkan, “Tubuh berita (*middle, key event*), bagian ini menceritakan urutan kejadian penting peristiwa utama. Mungkin juga bagian ini merupakan jawaban dari pertanyaan *bagaimana* yang tidak ditempatkan pada bagian kepala berita. Kejadian-kejadian itu sendiri bisa merupakan hasil pengamatan langsung penulisnya (jurnalis) atau hasil wawancara dengan narasumber tertentu.” Irfan (2022) menjelaskan, “Bagian tubuh berita berisi penjelasan atau informasi yang disampaikan pada bagian kepala berita. Bagian ini adalah jawaban atas pertanyaan “mengapa dan bagaimana”. Umumnya, memuat latar belakang atau alasan suatu peristiwa bisa terjadi.” Dari pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tubuh berita merupakan struktur yang berisi rangkaian kalimat peristiwa dalam berita, memuat informasi penting berupa penjelasan dari kata “mengapa”.

Contoh yang tersaji di atas, yang termasuk tubuh berita yaitu terdapat pada paragraf kedua karena berisi pengembangan dari unsur- unsur berita (5W+1H).

4) Ekor Berita

Ekor berita merupakan bagian akhir dari penulisan berita. Nabillah dalam Barkillah (2021: 15), menjelaskan, “*Leg* atau kaki berita merupakan bagian penutup

dan terletak paling akhir dari sebuah berita. Isi bagian kaki berita adalah simpulan dari keseluruhan berita.” Kosasih (2017: 13) menjabarkan, “Ekor berita adalah bagian di struktur berita yang memuat informasi kurang penting.” Yang disajikan dalam ekor berita yaitu berisi tambahan informasi pendukung diluar 5W+1H. Selain itu, Kosasih (2014:78) mengemukakan, “Ekor berita (*end*), bagian ini berisi informasi tambahan. Kadang-kadang bagian ini merupakan pengulangan atau penegasan kembali terhadap berita utama.” Irfan (2022) menjelaskan, “Bagian ini mencantumkan informasi yang bersifat tambahan. Apabila bagian ini dihilangkan, tidak akan berpengaruh terhadap pokok berita.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekor atau kaki berita merupakan bagian akhir dari teks berita yang berisi simpulan atau informasi yang tidak memiliki kaitan langsung dengan judul berita. Dari Contoh teks berita yang tersaji di atas, ekor atau kaki berita terdapat pada paragraf terakhir karena merupakan bagian penutup dan berisi simpulan dari keseluruhan berita.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Setiap jenis teks pasti memiliki kaidah kebahasaan yang menjadi ciri teks tersebut, dan teks berita juga memiliki kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan teks berita yang dipelajari oleh peserta didik kelas VIII SMP/MTs adalah penggunaan bahasa baku, penggunaan kalimat langsung, penggunaan konjungsi *bahwa*, penggunaan kata kerja mental, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, dan penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan. Firdaus dkk (2019: 36) mengemukakan, “Ciri kebahasaan teks berita ada enam yaitu penggunaan bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi *bahwa*, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat,

konjungsi temporal.” Selain itu, dalam buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), disebutkan pula kaidah kebahasaan teks berita sebagai berikut.

Gambar 2.2
Kaidah Kebahasaan Teks Berita



(Sumber: Kosasih, 2017: 17)

1) Bahasa Baku

Kaidah kebahasaan yang digunakan pada teks berita adalah bahasa baku atau standar. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bahasa baku pada teks berita menurut Kosasih (2017: 15-17), “Menggunakan bahasa bersifat standar (baku). Hal ini untuk menjembatani pemahaman banyak kalangan. Bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum. Bahasa-bahasa yang bersifat populer ataupun kedaerahan akan dihindari oleh media-media nasional.” Bahasa baku memiliki sifat yang universal

sehingga cocok untuk pembaca. Contoh yang disajikan di atas menggunakan bahasa baku baik pada paragraf 1, ke-2 maupun ke-3. Hal tersebut karena tidak terdapat bahasa daerah serta bahasa yang digunakan memperhatikan kaidah kebahasaan dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

2) Kalimat Langsung

Kaidah kebahasaan teks berita juga menggunakan kalimat langsung. Kalimat langsung merupakan kalimat yang dituturkan tanpa mengubah kata atau kalimat. Kosasih (2017: 15) menjelaskan, “Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya. Kalimat langsung ditandai oleh dua tanda ganda (“...”) dan disertai keterangan penyertanya. Penggunaan oleh narasumber berita.” Pada contoh yang tersaji, terdapat penggunaan kalimat langsung yang terletak pada paragraf kedua kalimat kedelapan, yaitu. *“Saya tak bisa mempercayainya, ini luar biasa. Saya merasa lebih baik dari air pagi ini dibandingkan kemarin. Saya sekarang seorang juara Olimpiade,”* uapnya seperti dilansir dari situs resmi Olimpiade Tokyo 2020 *“Saya tidak bisa mempercayainya. Ini adalah mimpi yang jadi kenyataan.”* Hal tersebut karena terdapat tanda petik di awal dan di akhir kalimat serta berasal dari kutipan pembicaraan seseorang secara langsung.

3) Konjungsi Bahwa

Konjungsi bahwa merupakan konjungsi atau kata penghubung yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Kaidah kebahasaan teks berita harus menggunakan konjungsi bahwa. Konjungsi bahwa pada teks berita menurut Kosasih (2017: 16), “Penggunaan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya.

Hal itu terkait dengan perubahan beentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.” Dalam contoh yang tersaji di atas, penggunaan konjungsi bahwa terdapat pada paragraf kedua kalimat ketujuh, yaitu “*Olimpiade pertamanya Hafnaoun pun sulit mempercayai bahwa hasil yang diraihny di Olimpiade Tokyo 2020 apalagi ia sebenarnya baru berani membidik medali emas saat berlangsungnya Olimpiade Paris 2024.*” Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan konjungsi bahwa dan memiliki fungsi sebagai penghubung antar kalimat serta menjadi penjelas dari kalimat yang menyertainya.

4) Konjungsi Temporal

Adanya konjungsi temporal pada teks berita tidaklah kalah penting. Konjungsi temporal adalah konjungsi yang biasa ada dalam susunan kalimat yang menjelaskan hubungan waktu antar kalimat. Penggunaan konjungsi temporal pada teks berita menurut Kosasih (2017: 17), “penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti *kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya*. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).” Pada contoh yang tersaji di atas, terdapat konjungsi temporal yang terletak pada paragraf pertama dan kedua. Pada paragraf pertama terdapat kata *setelah* dan para paragraf kedua terdapat kata *sebelumnya*, yaitu *Hafnaoun berhak atas medali emas setelah mengukir catatan waktu 3 menit 43.36 detik dan Wakil Australia jadi pemecah rekor dengan mencatatkan waktu 3 menit 29,69 detik, lebih baik 0,36 dari rekor sebelumnya*. Hal tersebut karena konjungsi tersebut berfungsi sebagai penghubung yang berkenaan dengan waktu.

5) Keterangan Waktu dan Tempat.

Penggunaan keterangan waktu pada teks berita menjadi hal yang sangat penting. Keterangan waktu merupakan kata yang memberikan informasi sekaitan dengan kapan dan di mana terjadinya suatu kejadian. Dalam teks berita, keterangan waktu menurut Kosasih (2017: 16), “Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana.” Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat harus disampaikan secara jelas kepada pembaca. Pada contoh yang tersaji, terdapat keterangan waktu dan tempat yang terletak pada paragraf pertama, yaitu *Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut mendali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB.* Paragraf tersebut termasuk keterangan waktu dan tempat karena dapat menjelaskan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa yang berkaitan dengan unsur kapan dan di mana.

6) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang biasa digunakan pada berita. Kata kerja mental atau biasa disebut kata kerja verbal mental merupakan sebuah kata kerja yang memberikan respon terhadap suatu tindakan. Kosasih (2017: 16) mengemukakan, “Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud antara lain, *memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi.*” Contoh yang tersaji di atas, terdapat kata kerja mental, diantaranya kata

kejutan yang terdapat pada paragraf 1, yaitu *Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB; mengukir* yang terdapat pada paragraf 1, yaitu *Hafnaoun berhak atas medali emas setelah mengukir catatan waktu 3 menit 43.36 detik; meraih* yang terdapat pada paragraf 1, yaitu *Ia mengungguli perenang asal Australia, Jack Meloughin yang harus puas dengan medali perak dan Kieran Smith (Amerika Serikat) yang hanya meraih perunggu*; dan sebagainya. Hal tersebut termasuk kata kerja mental karena berkaitan dengan kegiatan hasil pemikiran dan bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu penunjang pembelajaran yang sangat penting. Mulyasa dalam Susrini (2021:113) mengemukakan “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.” Dengan adanya bahan ajar akan memudahkan dalam proses pembelajaran. Kosasih (2021:1) berpendapat, “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran.” Selaras dengan pendapat tersebut, Panen dalam Nuryasana (2020: 965) mengemukakan “Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis.” Dilihat dari sisi peserta didik, Depdiknas dalam Yenti (2021: 22) berpendapat “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk

membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.” Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar dapat memenuhi kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan.

b. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar dalam pemilihannya tidak boleh sembarangan, harus berdasarkan kriteria yang ada sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Prastowo (2011:375),

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihannya bahan ajar tidak boleh sembarangan, harus sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu. Meskipun tidak ada bahan ajar yang sempurna, akan tetapi seorang pendidik harus berusaha semaksimal mungkin memilih bahan ajar agar dapat mencapai tujuan yang sesuai dari pembelajaran.

Kosasih (2014:32) mengemukakan, “Kriteria bahan ajar meliputi sahih (valid), tingkat kepentingan atau kebermanfaatannya, menarik minat, konsistensi (keajegan), aedukasi (kecukupan).”

Suprihatiningrum dalam Yenti (2021:24) memaparkan mengenai kriteria bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian dengan standar kompetensi. Kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.
- 2) Keserasian dengan urutan tujuan pembelajaran.
- 3) Kesenambungan antara bahan yang satu dengan bahan berikutnya.
- 4) Kompleksitas bahan, bahan, yaitu disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari mudah menuju sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak.
- 5) Sifat bahan, yaitu pengetahuan faktuan dan konseptual.

Setiawan dalam Yenti (2021:23) mengemukakan, “Ada lima faktor yang harus dipertimbangan dalam pengembangan bahan ajar adalah: (1) kecerdasan isi; (2) ketepatan cakupan; (3) ketercernaan bahan ajar; (4) penggunaan bahasa; dan (5) perwajahan/pengemasan.”

Hayati dalam Barkillah (2021: 20) berpendapat bahwa prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, sebagai berikut.

- 1) Relevansi artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar.
- 2) Konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik beberapa macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi macam tersebut.
- 3) *Adequacy* artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendak cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.
- 4) Aktivitas, pembelajaran yang memberikan hasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.
- 5) Motivasi, suatu usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan semangat dari peserta didik yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.
- 6) Individualitas proses pembelajaran atau penyajian materi, memperhatikan perbedaan individu peserta didik dapat memberikan kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 7) Lingkungan pembelajaran hendaknya jangan terfokus dikelas saja karena pengalaman membuktikan bahwa pembelajaran materi yang hanya di kelas membuat peserta didik bosan dan melelahkan.
- 8) Konsentrasi, memusatkan perhatian dan melakukan sesuatu penyelidikan serta menemukan sesuatu yang dapat digunakan kelak untuk hidup masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus mempertimbangkan: kecerdasan isi; ketepatan cakupan; ketercernaan bahan ajar; penggunaan bahasa; perwajahan/pengemasan; valid; tingkat kepentingan atau kebermanfaatannya; menarik minat; konsistensi (keajegan); aedukasi atau kecukupan; dan keterbacaan wacana.

c. Kriteria Bahan Ajar Teks Berita

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hayati (2012) mengenai kriteria bahan ajar, penulis dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria dalam memilih bahan ajar teks berita yang terdapat dalam media massa daring *Kompas.com* edisi Desember 2022 sampai Februari 2023. Keempat kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Relevansi dengan kompetensi dasar. Bahan ajar teks berita yang disusun harus sesuai dengan kompetensi dasar. Dalam hal ini, bahan ajar harus mencakup semua kegiatan yang terdapat dalam kompetensi dasar 3.1 dan 3.2, yaitu terkait unsur-unsur teks berita, struktur teks berita, dan kaidah kebahasaan teks berita.
- 2) Konsistensi (keajegan) dengan kompetensi dasar yang harus peserta didik tempuh. Bahan ajar teks berita harus mencakup enam belas tujuan pembelajaran yang berkesuaian dengan kompetensi dasar, yaitu unsur-unsur teks berita yang terdiri dari enam tujuan pembelajaran, struktur teks berita yang terdiri dari empat tujuan pembelajaran, dan kaidah kebahasaan yang terdiri dari enam tujuan pembelajaran.

- 3) Kecukupan. Bahan ajar teks berita harus bisa membantu peserta didik untuk bisa memahami materi hingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, kecukupan didasarkan pada sedikit banyaknya paragraf dalam teks berita sehingga dapat disesuaikan dengan alokasi waktu.
- 4) Keterbacaan. Bahan ajar teks berita yang disusun harus memiliki keterbacaan yang sesuai dengan peserta didik. Berdasarkan grafik fry, keterbacaan yang sesuai dengan peserta didik kelas VIII yaitu ketika teks berita menunjukkan kolom 7, 8, dan 9.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar

Terdapat beberapa jenis bahan ajar yang digunakan oleh pendidik. Kosasih (2014: 5-6) mengemukakan, “Ditinjau dari segi pendaayagunaannya, bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahan ajar yang didesain dan bahan ajar yang dimanfaatkan.”

- 1) Bahan ajar didesain, artinya bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem intruksional dalam rangka mempermudah tindak belajar-mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis. Misalnya, buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena memang sudah ada di alam dan lingkungan sekitar, serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Sementara, menurut Nasution dalam kosasih (2021: 5-6) mengemukakan pembagian bahan ajar lainnya adalah sebagai berikut.

- 1) *Pertama*, bahan ajar cetak berupa buku, majalah, ensiklopedi, brosur, poster, denah, dan lain-lain.

- 2) *Kedua*, bahan ajar noncetak yang berupa materi-materi dalam tayangan dan lain-lain.
- 3) *Ketiga*, bahan ajar berupa fasilitas auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar, studio, lapangan, pasar, dan lain-lain.
- 4) *Keempat*, bahan ajar berupa kegiatan wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, kepanitiaan, dan lain-lain.
- 5) *Kelima*, bahan ajar berupa lingkungan masyarakat: Taman, pesawat, ladang jagung, perkebunan, terminal, kota, desa, dan lain-lain

Menurut Majid dalam barkillah (2021:18), bahan ajar dikelompokkan menjadi empat jenis, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bahan cetak antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
- 2) Bahan ajar dengan (audio) seperti kaset, radio, piring hitam, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti CD, film.
- 4) Bahan ajar interaktif seperti CD interaktif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar diantaranya bahan ajar cetak, audio, audio visual, dan bahan ajar interaktif seperti CD interaktif. Jenis bahan ajar yang penulis teliti termasuk pada kategori bahan ajar tertulis (cetakan) berupa modul sudah dicetak untuk nantinya diberikan kepada guru Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Al-Muawanah Garut, MTs Riyadul Huda, dan SMP 2 Singajaya.

e. Modul

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis akan menghasilkan bahan ajar berupa modul. Modul merupakan bahan ajar yang disusun dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Depdiknas (2008:20), “modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga dapat digunakan tanpa pendampingan seorang guru atau fasilitator”. Dalam buku pedoman umum

pengembangan bahan ajar (2004) yang diterbitkan oleh Diknas (dalam Prastowo: 2011) “Modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau bimbingan guru.” Menurut Basri dalam Rahmi dkk (2021),

Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul.

Purwanto dalam Rahmi dkk. (2021), “Modul ialah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu.” Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis tentang segala komponen bahan ajar yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Menurut Daryanto dalam Firmadani (2020: 281-282) mengemukakan bahwa modul memiliki karakteristik, diantaranya:

- 1) *Self Intrucion*. Karakteristik ini memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- 2) *Self contained*. Maksudnya yaitu modul memuat seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan.
- 3) *Stand alone* (berdiri sendiri). Karakteristik ini merupakan karakteristik modul yang tidak bergantung pada bahan ajar atau media lain, tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar atau media.
- 4) *Adapting*. Modul hendaknya memiliki daya penyesuaian yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel dan luwe digunakan di berbagai perangkat keras (hardware).
- 5) *User friendly* (bersahabat). Modul seharusnya memenuhi kaidah user friendly atau bersahabat dengan penggunaannya. Setiap intruksi dan penjelasan informasi yang disajikan bersifat membantu dan bersahabat dengan penggunaannya.

Dalam modul ajar biasanya terdapat tiga komponen yang selalu ada yaitu informasi umum, komponen inti, dan komponen lampiran. Suryobroto dalam Wena (2011:233) mengemukakan tentang unsur modul adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman bagi guru yang berisi petunjuk untuk guru agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efisien. Selain itu, memberikan petunjuk tentang (a) macam-macam kegiatan yang harus dilaksanakan oleh kelas; (b) waktu yang disediakan untuk modul; (c) alat pelajaran yang harus digunakan; (d) petunjuk evaluasi.
- 2) Lembaran kegiatan siswa, yang berisi materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.
- 3) Lembar kerja, yaitu lembar yang digunakan untuk mengerjakan tugas yang harus dikerjakan.
- 4) Kunci lembar kerja, yaitu jawaban atas tugas-tugas, agar siswa dapat mencocokkan pekerjaannya, sehingga dapat mengevaluasi sendiri hasil pekerjaannya.
- 5) Lembar tes, yaitu alat evaluasi yang dipergunakan untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan yang telah dirumuskan didalam modul.
- 6) Kunci lembar tes, yaitu alat koreksi terhadap penilaian.

Prastowo (2011:141) mengembangkan format modul yaitu,

Judul, kata pengantar, daftar isi, latar belakang, deskripsi singkat, standar kompetensi, peta konsep, manfaat modul, tujuan pembelajaran, tujuan penggunaan modul, bagian ini berisi cara menggunakan modul. Jadi pada bagian ini ditampilkan apa saja yang mesti dilakukan pembaca (peserta didik) ketika membaca modul, kompetensi dasar, materi pokok, uraian materi, *heading*, ringkasan, latihan atau tugas-tugas, tes mandiri, *post test*, tindak lanjut, harapan, glosarium, daftar pustaka, kunci jawaban.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah modul harus memiliki beberapa unsur, diantaranya; identitas modul; kata pengantar; daftar isi; latar belakang; deskripsi singkat; standar kompetensi; peta konsep; manfaat modul; tujuan pembelajaran; petunjuk penggunaan modul; kompetensi dasar; materi pokok; uraian materi; ringkasan; latihan; tugas mandiri; glosarium; dan daftar pustaka.

4. Pengukur Tingkat Keterbacaan

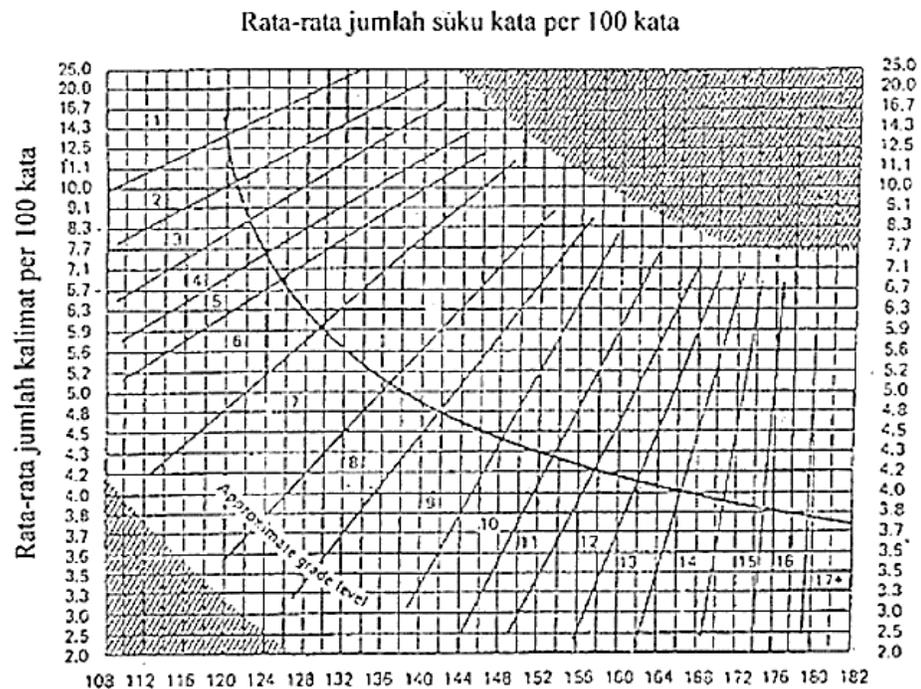
Seorang pendidik harus bisa memberikan bahan ajar yang sesuai dengan jenjang peserta didik yang diampunya. Salah satu cara menentukan bacaan yang tepat bagi peserta didik adalah dengan menghitung keterbacaan suatu teks. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harjasujana dan Mulyati (1996/1997: 108) dalam Yenti (2021:26), “Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya.”

Abidin (2012:52) mengemukakan, “Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability* yakni merupakan pengukuran tingkat keselitan sebuah buku atau wacana secara objektif.” Chomsky (2000) dalam Abidin (2012:52) menjelaskan, “Keterbacaan mengandung pengertian sistem-sistem harus dapat membaca ungkapan-ungkapan bahasa dan menggunakannya sebagai instruksi-instruksi untuk pikiran dan tindakan.” Klaire dalam Khusnaini dkk. (2020:125) mengungkapkan, “keterbacaan suatu teks wacana berpengaruh dalam menambah kemampuan mengingat, ketertarikan dalam belajar, meningkatkan kecepatan, kemudahan membaca, serta dapat memelihara kebiasaan pembaca.”

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan merupakan ukuran mengenai kesesuaian suatu teks/wacana yang dilihat dari kesukaran/kemudahan wacananya. Dengan wacana yang mempunyai tingkat keterbacaan baik, akan mempengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat membaca, daya ingat, dan lebih mudah dipahami.

Terdapat beberapa formula yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana/ teks, salah satunya adalah Grafik Fry. Grafik Fry diperkenalkan dan dipublikasikan Edward Fry pada tahun 1977 dalam majalah “Journal of Reading”, akan tetapi grafik aslinya dibuat pada tahun 1968. Harjasujana dan Mulyati dalam Yenti (2021:27) mengemukakan, “Formula ini mendasarkan formula keterbacaan pada dua faktor utama, yakni panjang-pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata dan ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut.”

Gambar 2.3
Grafik Fry



Dapat dilihat pada grafik tersebut, dipahami bahwa angka yang ada disebelah kiri ke atas merupakan hasil hitung rata-rata jumlah kalimat per 100 kata. Sementara yang pada bagian bawah dan atas merupakan hasil hitung rata-rata jumlah suku kata per 100 kata yang sudah dikalikan 0,6.

Menurut Forgan dan Mangrum (1989) dalam Abidin (2012:55), langkah-langkah penggunaan grafik fry adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaanya.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut. Jika kalimat akhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir.
- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari keseratus kata yang telah dipilih. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6.
- 4) Plotkan hasil perhitungan ke dalam grafik fry.
- 5) Guna menghindari kesalahan, tentukan hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas dibawah dan satu kelas di atas.

Cara penghitungan yang praktis adalah sebagai berikut.

Setelah menentukan kata ke-100 pada teks, selanjutnya yaitu menghitung jumlah kalimat. Apabila kata ke-100 tidak pada satu kalimat tepat, maka hitung kata pada kalimat terakhir hingga ke-100 yang telah ditentukan untuk kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan pada kalimat terakhir. Setelah itu, hitunglah jumlah suku kata sampai pada kata ke-100 untuk nantinya dikalikan 0,6. Plotkan hasil perhitungan ke dalam grafik fry.

B. Penelitian yang Relevan

Menilik pada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan, yaitu alternatif bahan ajar untuk peserta didik kelas VIII, dapat diambil kesimpulan bahwa alternatif bahan ajar bisa didapatkan dari sumber yang beragam. Akan tetapi tentunya perlu dianalisis terlebih dahulu agar bisa terlihat kesesuaian teks yang akan dijadikan bahan ajar. Beberapa penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Yanti (2021) di Universitas Siliwangi yang berjudul '*Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi yang Dimuat pada Laman Pikiran Rakyat Pangandaran Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Eksplanasi di Kelas VIII SMP*' dan penelitian yang dilaksanakan oleh Barkillah (2021) di Universitas Siliwangi yang berjudul '*Analisis Teks Berita dalam Surat Kabar CNN Indonesia dan Pikiran Rakyat sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Berita di SMP/MTs Kelas VIII*'. Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis yang menganalisis unsur, struktur dan kebahasaan dengan tujuan hasil analisis dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di kelas VIII SMP/MTs. Akan tetapi, penelitian Yanti (2021) memiliki objek penelitian yang berbeda yaitu teks eksposisi, sedangkan penelitian penulis yaitu teks berita. Sementara itu, penelitian Barkillah (2021) memiliki relevansi lain dengan penelitian penulis, yaitu menganalisis teks berita dari media massa daring, tetapi dari media massa daring yang berbeda. Setelah mengetahui bahwa teks dari sumber lain dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar, penulis berharap dengan adanya penelitian teks berita dari media massa daring *Kompas.com* dapat menjadi alternatif bahan ajar teks berita untuk peserta didik kelas VIII SMP.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau yang sering disebut juga asumsi dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2014:31) berpendapat, “anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Teks berita termasuk salah satu bahan ajar.
- 2) Bahan ajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 3) Bahan ajar teks berita dapat bersumber dari media massa daring.
- 4) Bahan ajar teks berita dari media massa daring dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan unsur-unsur, struktur, kebahasaan, dan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kriteria bahan ajar dalam kurikulum 2013 revisi.